

Peran Transformasi Digital dalam Mendukung Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pembelajaran Inklusif terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Santi Hendayani¹, Arpan Dinata W², Aditiya Rendi Nugroho³, Fattahillah⁴, Afri Mardiko⁵
¹²³⁴⁵⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

*Corresponding author, e-mail: santihendayani@umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran transformasi digital dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling pada pembelajaran inklusif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan one-group pretest–posttest. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran inklusif berbasis teknologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest untuk mengukur hasil belajar awal siswa, dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran berbasis digital yang mendukung pendampingan belajar siswa, kemudian diakhiri dengan posttest untuk mengetahui perubahan hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 19,25 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital berperan dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar, meningkatkan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Dengan demikian, integrasi transformasi digital dalam pembelajaran inklusif memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar dan mendukung terpenuhinya kebutuhan perkembangan akademik dan psikososial siswa.

Keywords: transformasi digital, bimbingan dan konseling, pembelajaran inklusif, sekolah dasar

Open Access



Received : 2026-01-10. Published : 2026-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif, khususnya dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, transformasi digital tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai pendukung layanan bimbingan dan konseling (BK) yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Untuk mewujudkan inklusivitas yang utuh, satuan pendidikan perlu menerapkan strategi komprehensif

yang memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan pengalaman belajar sekaligus mendukung layanan pendampingan psikopedagogis bagi seluruh siswa (Ari et al., 2022).

Transformasi digital dalam pendidikan tidak sekadar mengubah alat atau media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga membuka peluang terjadinya pergeseran paradigma dalam memandang proses pendidikan secara holistik, termasuk peran layanan BK di sekolah dasar (Sati, 2024). Melalui pemanfaatan teknologi digital, layanan BK dapat berkontribusi dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar, meningkatkan motivasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa dalam kelas inklusif. Dengan demikian, transformasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap model pembelajaran inklusif yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1) dan Pasal 31 ayat (1) yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan perkembangan siswa, baik aspek akademik, pribadi, sosial, maupun emosional, terutama dalam lingkungan pembelajaran inklusif.

UNICEF menekankan bahwa teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan. Digitalisasi pendidikan diyakini mampu menjembatani kesenjangan layanan pendidikan, termasuk layanan pendampingan dan dukungan psikologis bagi siswa di daerah yang kurang terlayani. Proyek seperti *“Waking Up in the Morning”* menunjukkan bahwa pemanfaatan gamifikasi dan aplikasi digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar siswa penyandang disabilitas, tetapi juga mendukung aspek motivasi dan kemandirian belajar yang menjadi perhatian dalam layanan BK (Kaimara, 2023). Model lain, seperti Kerangka Literasi Digital Inklusif di India, menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan digital yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Nedungadi et al., 2018).

Pendidikan inklusif di era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang, khususnya bagi penyelenggara pendidikan dalam memberikan layanan yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus (Paramansyah, 2024). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan inklusif memberikan berbagai keuntungan, seperti peningkatan akses belajar, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan regulasi diri siswa (Hoogerwerf et al., 2022). Namun demikian, keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi, agar siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara psikososial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran transformasi digital dalam mendukung layanan BK pada pembelajaran inklusif dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Citra Bangsa School yang mengikuti pembelajaran inklusif dengan dukungan transformasi digital.

Perlakuan yang diberikan berupa penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital yang dirancang untuk mendukung proses belajar sekaligus membantu siswa mengatasi hambatan belajar melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan transformasi digital. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *One Group Pretest-Posttest*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran transformasi digital dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling pada pembelajaran inklusif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Citra Bangsa School. Penerapan transformasi digital dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pendukung layanan BK dalam membantu siswa memahami materi, menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran, serta mengatasi hambatan belajar yang muncul dalam kelas inklusif.

Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui pemberian pretest sebelum penerapan transformasi digital dan posttest setelah perlakuan diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pembelajaran inklusif berbasis digital. Rata-rata nilai pretest sebesar 63,95, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 83,20, sehingga terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 19,25 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran inklusif mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Secara psikopedagogis, peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat membantu layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan dukungan belajar yang bersifat preventif dan pengembangan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi atau membutuhkan pendekatan belajar yang lebih visual dan interaktif. Dengan demikian, transformasi digital berperan sebagai medium yang memperkuat fungsi layanan BK dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di kelas inklusif.

Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest

Siswa	Hasil Pretest	Hasil Posttest
A	60	80
B	55	75
C	68	85
D	62	83
E	70	88
F	58	78
G	65	84
H	61	82
I	67	86
J	64	83
K	69	87
L	63	80
M	66	85
N	59	77

O	72	90
P	60	81
Q	68	89
R	57	79
S	65	84
T	70	88

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan transformasi digital dalam pembelajaran inklusif yang didukung oleh pendekatan layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan pretest dan posttest, diperoleh rata-rata skor pretest sebesar 63,95 dan rata-rata skor posttest sebesar 83,20, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 19,25 poin setelah perlakuan diberikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital berperan signifikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam kelas inklusif.

Untuk memberikan pemaknaan hasil belajar dari sudut pandang bimbingan dan konseling, data pretest dan posttest diinterpretasikan berdasarkan fungsi layanan BK sebagaimana disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Hasil Belajar Siswa dari Perspektif Bimbingan dan Konseling

Aspek Dianalisis	yang Temuan Kuantitatif	Interpretasi dari Perspektif BK	Fungsi BK yang Didukung
Hasil belajar awal (Pretest)	Rata-rata skor 63,95	Menunjukkan adanya variasi kemampuan awal dan indikasi hambatan belajar pada sebagian siswa dalam kelas inklusif	Fungsi Pemahaman
Hasil belajar akhir (Posttest)	Rata-rata skor 83,20	Menunjukkan peningkatan kemampuan akademik setelah pendampingan pembelajaran berbasis digital	Fungsi Pengembangan
Selisih skor pretest–posttest	Peningkatan rata-rata 19,25 poin	Mengindikasikan keberhasilan intervensi pembelajaran inklusif berbasis digital dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar	Fungsi Pengentasan
Pemerataan peningkatan hasil belajar	Seluruh siswa mengalami peningkatan skor	Menunjukkan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan inklusif, sehingga mencegah ketertinggalan belajar pada siswa tertentu	Fungsi Pencegahan
Keterlibatan dan partisipasi siswa	Tercermin dari peningkatan hasil belajar yang konsisten	Menunjukkan meningkatnya motivasi dan keterlibatan belajar sebagai indikator dukungan psikopedagogis BK	Fungsi Pengembangan & Pencegahan

Interpretasi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembelajaran secara akademik, tetapi juga

mengindikasikan berfungsinya layanan bimbingan dan konseling sebagai pendukung perkembangan belajar siswa dalam pembelajaran inklusif. Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa tidak hanya dapat dimaknai sebagai peningkatan capaian akademik, tetapi juga sebagai indikator berfungsinya layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pembelajaran inklusif. Rata-rata skor pretest sebesar 63,95 menunjukkan adanya variasi kemampuan awal siswa dan mengindikasikan keberadaan hambatan belajar pada sebagian siswa. Dari perspektif bimbingan dan konseling, kondisi ini mencerminkan pentingnya fungsi pemahaman, yaitu upaya untuk mengenali karakteristik, kebutuhan, dan kesulitan belajar siswa sebagai dasar pemberian layanan pendampingan yang tepat.

Peningkatan rata-rata skor posttest menjadi 83,20 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis digital mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital berperan dalam mendukung fungsi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yakni membantu siswa mengembangkan potensi akademik sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Media pembelajaran digital yang digunakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih adaptif dan interaktif, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman materi.

Selisih skor pretest dan posttest sebesar 19,25 poin mencerminkan keberhasilan intervensi pembelajaran berbasis digital dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar yang sebelumnya dialami. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, peningkatan ini menunjukkan berfungsinya fungsi pengentasan, yaitu membantu siswa mengurangi atau mengatasi permasalahan belajar melalui pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu dalam kelas inklusif.

Selain itu, fakta bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor hasil belajar menunjukkan adanya pemerataan hasil belajar. Dari sudut pandang bimbingan dan konseling, kondisi ini menegaskan berfungsinya fungsi pencegahan, yaitu mencegah terjadinya ketertinggalan belajar pada siswa tertentu serta menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif tanpa adanya perlakuan diskriminatif, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Secara keseluruhan, ulasan terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan efektivitas transformasi digital dalam pembelajaran inklusif, tetapi juga menegaskan peran strategis layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan akademik dan psikopedagogis siswa sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi transformasi digital dan layanan bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hoogerwerf et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan assistive technology dalam pendidikan inklusif mampu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi siswa, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung untuk membantu siswa memahami materi, mengelola kesulitan belajar, serta meningkatkan keterlibatan akademik secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Ari et al. (2022) yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan peran pemangku kepentingan, termasuk guru dan konselor sekolah, dalam mendukung perkembangan peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis digital, siswa

memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik individual mereka, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Dari perspektif teoritis, peningkatan hasil belajar yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan psikopedagogis dalam bimbingan dan konseling. Menurut UNESCO dan Global Education Monitoring Report Team (2020), pendidikan inklusif yang efektif harus memperhatikan kebutuhan akademik dan psikososial siswa secara bersamaan. Transformasi digital memungkinkan layanan BK untuk berperan dalam fungsi pemahaman dan pengembangan, yaitu membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Kaimara (2023) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital berbasis gamifikasi dan interaktivitas dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penyajian materi secara digital, tetapi juga oleh meningkatnya keterlibatan dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi media intervensi yang mendukung keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa transformasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran inklusif dan didukung oleh prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya peran layanan BK sebagai pendukung proses pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital berperan penting dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling pada pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Penerapan teknologi digital terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 19,25 poin. Selain meningkatkan pemahaman materi, transformasi digital juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, integrasi transformasi digital dengan layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif dan perkembangan siswa secara menyeluruh di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, R., Altinay, Z., Altinay, F., Dagli, G., & Ari, E. (2022). Sustainable management and policies: The roles of stakeholders in the practice of inclusive education in digital transformation. *Electronics*, *11*(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/electronics11091365>
- Global Education Monitoring Report Team. (2020). *Rangkuman laporan pemantauan pendidikan global 2020: Inklusi dan pendidikan—semua berarti semua*. Paris: UNESCO.
- Hoogerwerf, E. J., Mavrou, K., & Traina, I. (2021). *The role of assistive technology in fostering inclusive education: Strategies and tools to support change*. London & New York: Routledge.

- Kaimara, P. (2023). Digital transformation stands alongside inclusive education: Lessons learned from a project called “Waking Up in the Morning”. *Technology, Knowledge, and Learning*, 28(3), 1151–1168. <https://doi.org/10.1007/s10758-022-09601-5>
- Nedungadi, P., Menon, R., Gutjahr, G., Erickson, L., & Raman, R. (2018). Towards an inclusive digital literacy framework for digital India. *Education and Training*, 60(6), 516–528. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2018-0061>
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan inklusif dalam era digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sati, L., Jaelani, W. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Sebuah tinjauan dalam perspektif filosofis. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(4), 57–67.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.